

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, dihadapkan pada banyak tantangan baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, budaya juga pendidikan. Semakin hari persaingan sumber daya manusia semakin sulit, maka dibutuhkan suatu upaya untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Salah satu upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan bagian utama untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Pelayanan pendidikan tidak hanya diberikan kepada warga negara yang normal saja, tetapi warga negara yang tidak normalpun berhak menerimanya. Seperti yang telah ditetapkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 5 yakni:

Setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (ayat 1), warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 2), warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 4), setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Selain itu, Gwang-Jo Kim Direktur UNESCO Asia and Pacific Regional Bureau for Education mengatakan anak-anak penyandang cacat (disability) juga mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam konvensi Hak Anak (1989) dan Konvensi Hak Penyandang Disabilitas (2008).

(<http://www.anabilacom.blogspot.com/2012/01/etnis-gender-kelas-sosial-dan.html>)

Dari dua pernyataan di atas, maka setiap warga negara dengan keadaan maupun keterbatasan fisik atau intelektual apapun berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapat kesempatan untuk meningkatkan pendidikannya sepanjang hayat. Anak disability merupakan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka adalah secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (Suron dan Rizzo, 1979).

Anak berkebutuhan khusus pun dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) dan anak berkebutuhan khusus bersifat menetap (*permanen*). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, meliputi: anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (*anjäl*), anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Sedangkan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanen*) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, meliputi anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, Autis, ADHD (*Attention Deficiency and Hiperactivity Disorders*), Anak Berkesulitan Belajar, Anak berbakat dan sangat cerdas (*Gifted*), dan lain-lain.

(<http://mahasiswa.ung.ac.id/831413104/home/2015/5/21/setrategi-pembelajaran-dan-model-pembelajaran-dikjas-adaptif-bagi-anak-berkebutuhan-khusus.html>)

Berdasarkan pernyataan di atas, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan dalam fisik, kecerdasan, emosi dan perkembangan. Salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Mereka memerlukan layanan khusus agar pembelajaran dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhannya. Layanan khusus yang dibutuhkan agar mereka memperoleh hak yang sama dengan anak normal lainnya yaitu dengan pendidikan tadi. Dengan pendidikan diharapkan adanya perubahan perilaku, mampu mengontrol emosional, dan jiwa anak sebagai eksistensi dirinya dalam bersosialisasi. Depdikbud (1994: 8-9) menjelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan anak tunagrahita di SDLB bertujuan memberikan kemampuan dasar, pengetahuan, keterampilan dasar dan sikap yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan kelainan yang disandangnya dan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan pada SMPLB.

Kutipan ini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan bagi anak tunagrahita yaitu dapat memberikan kemampuan dasar untuk mempersiapkan mereka ke jenjang berikutnya bahkan sampai ke dunia kerja. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterlambatan kemampuan mental di bawah normal. Menurut AAMD (American Assosiation on Mental Deficiency) dan PP No. 72 tahun 1991 dalam Amin (1995:22-24) Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menurut tingkat kecerdasan:

1) tunagrahita ringan IQ antara 52 s/d 70 (mampu didik/debil) anak ini mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, 2) tunagrahita sedang IQ antara 36 s/d 51 (mampu latih/embisil) anak ini mempunyai kemampuan intelektual dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan, 3) tunagrahita berat dan sangat berat IQ dibawah 32 (mampu rawat/idiot) anak ini sulit mencapai keterampilan hidup yang diharapkan secara normal.

Dengan melihat definisi tunagrahita tersebut, maka muncul hambatan bagi anak tunagrahita tersebut. Hambatan yang terjadi pada anak tunagrahita adalah kesulitan dalam beradaptasi, kesulitan dalam melakukan suatu pekerjaan, melakukan aktifitas gerak dan keterampilan hidup. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Masih dapat didik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*) (dalam Somantri, 2005, hlm. 107). Dari hambatan tersebut akan berdampak dan mempengaruhi kehidupan anak tunagrahita di masa yang akan datang.

Anak normal dalam kemampuan kinestetik sudah sesuai dengan perkembangan fisiknya jika dibandingkan dengan anak tunagrahita sedang karena mereka secara

otomatis memahami instruksi dan perintah dengan baik. Kemampuan kinestetik anak tunagrahita sedang dipengaruhi oleh perkembangan motorik (motorik kasar dan motorik halus), banyaknya stimulus gerak kepada anak maka akan menghasilkan respon yang baik begitupun sebaliknya. Pada umumnya kemampuan kinestetik anak akan berkembang seiring dengan perkembangannya. Pada tahap ini anak akan melakukan imitasi terhadap lingkungan sehingga gerakan yang dilakukan akan disesuaikan dengan apa yang anak lihat. Selain itu pemahaman dalam menerima dan mengerti perintah dalam bentuk gerakan menjadi salah satu hal yang penting dalam perkembangan motorik anak.

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan kinestetik yang didalamnya bersangkutan dengan gerak motorik kasar dan gerak motorik halus serta merupakan kajian ilmu dan menjadi inti pembahasan. Kemampuan kinestetik diperlukan untuk merangsang munculnya suatu gerakan yang pada akhirnya motorik anak akan berkembang dengan baik. Kemampuan kinestetik juga diperlukan dalam pembelajaran di sekolah, misalnya pelajaran olahraga, seni tari. Hal ini dilakukan untuk melenturkan badan agar otot-otot pada anak menjadi tidak kaku dan lebih luwes dalam melakukan gerakan.

Pembelajaran tari pada penelitian ini menggunakan stimulus gerak burung karena dengan pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung dapat dipakai sebagai wahana atau upaya untuk menjembatani kesulitan – kesulitan anak tunagrahita sedang dalam kemampuan kinestetiknya. Pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung merupakan pembelajaran tari dengan menggunakan gerak burung sebagai stimulus. Imajinasi anak dalam keseharian gerak burung dapat diungkapkan melalui gerak tari, sehingga anak akan lebih mudah untuk memahami gerak tari. Dalam hal ini, sama halnya seperti yang telah diungkapkan oleh Hawkins, 1990, hlm. 2 bahwa tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah ke dalam imajinasi dalam bentuk media gerak sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya. Dari hal tersebut, maka dengan menggunakan pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung anak akan lebih mudah untuk memahami materi karena hasil ekspresi melalui hasil imajinasi yang ia lihat berdasarkan keseharian gerak burung diungkapkan

melalui gerak tari yang indah dan selaras. Selain itu, pembelajaran tari bermanfaat bagi kesehatan, kedisiplinan, solidaritas sosial, dan menumbuhkan kepercayaan diri sekaligus variabel bebas oleh peneliti, karena dianggap mempunyai keterkaitan yang cukup erat dengan dengan hal – hal mengenai kemampuan kinestetik. Dalam Pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung itu sendiri tidak terlepas dari rangsangan visual dan kinestetik, dimana indera visual membantu memberikan pemahaman tentang objek yang dilihat kemudian oleh kinestetik diproses dalam bentuk gerakan sehingga terjalin sebuah sinkronisasi pembelajaran tari burung yang selaras, senada dan harmonis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan ke SLB YPLAB Lembang pada tanggal 16 Januari 2015, anak tunagrahita sedang memiliki karakteristik lambat dalam menerima hal baru, kesulitan dalam menerima intruksi, cepat lupa jika menerima perintah, kesulitan dalam menerima banyak perintah. Dari segi gerak mereka cenderung setingkat lebih rendah dibanding dengan anak normal pada umumnya, gerakan-gerakan yang dilakukan monoton, dan kesulitan memahami intruksi yang berhubungan dengan gerak, misalnya saat mengikuti satu gerakan (mengangkat tangan, berjongkok) anak memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan teman yang lainnya, koordinasi gerak, keseimbangan gerak, ketepatan gerak tubuh kurang baik sehingga emosi kurang terkendali dan pembelajaran di dalam kelas kurang efisien serta sedikit berekspresi. Jika didengarkan musik anak tunagrahita sedang tidak mau bergoyang atau jika mau bergoyang mengikuti iramapun harus dengan intruksi. Gerakan-gerakan yang dilakukan anak tunagrahita sedang di sekolah biasanya hanya sebatas saat pelajaran olahraga saja, sehingga anak tunagrahita sedang cenderung malas untuk bergerak.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan maka dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita sedang memiliki kesulitan dalam gerak, sedikit berekspresi, kurang peka terhadap bunyi, cenderung malas untuk melakukan gerakan jika terlalu banyak intruksi yang diterima dan kurangnya rangsang kinestetik, sehingga gerakan yang ditimbulkannya kurang luwes serta pembelajaran yang ada di sekolah hanya sebatas gerakan senam.

Laras Setyandini, 2015

PEMBELAJARAN TARI MELALUI STIMULUS GERAK BURUNG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KINESTETIK PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB YPLAB LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan permasalahan inilah diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan kinestetik anak tunagrahita sedang yaitu menggunakan pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung. Penulis memiliki anggapan bahwa pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk melatih anak tunagrahita sedang dalam meningkatkan kemampuan kinestetik. Pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung ini pula ditunjang dengan penggunaan media gambar sebagai media visual yang merupakan apersepsi dalam pembelajaran tari agar mampu menumbuhkan ketertarikan dalam meningkatkan kemampuan kinestetik pada anak tunagrahita sedang.

Dalam penelitian ini, pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung dijadikan sebagai inspirasi dilihat dari pembelajaran di sekolah yang kurang merangsang anak tunagrahita sedang untuk mau bergerak. Di samping itu, pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung juga dapat membantu anak tunagrahita sedang dalam memahami unsur gerak secara sederhana. Dengan pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung diharapkan anak tunagrahita sedang mampu melakukan gerakan sesuai dengan unsur gerak secara sederhana, mampu melatih koordinasi gerak, keseimbangan gerak dan ketepatan gerak serta melatih ingatannya sehingga anak tunagrahita sedang lebih luwes dalam gerak dan menambah kepercayaan diri anak.

Untuk itulah peneliti ingin mencoba meneliti tentang kemampuan kinestetik pada anak tunagrahita sedang dengan menggunakan pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung. Dilihat dari hambatan yang dimiliki anak tunagrahita sedang, peneliti mencoba untuk melihat sejauh mana kemampuan kinestetik pada anak tunagrahita sedang melalui pembelajaran tari. Merujuk dari masalah yang ditemukan, maka penelitian ini berjudul **“PEMBELAJARAN TARI MELALUI STIMULUS GERAK BURUNG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KINESTETIK PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB YPLAB LEMBANG”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sejalan dengan uraian pada latar belakang, masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung untuk meningkatkan kemampuan kinestetik pada anak tunagrahita sedang di SLB YPLAB Lembang?
- b. Bagaimana hasil pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung untuk meningkatkan kemampuan kinestetik pada anak tunagrahita sedang di SLB YPLAB Lembang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung untuk meningkatkan kemampuan kinestetik pada anak tunagrahita sedang.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data proses pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung untuk meningkatkan kemampuan kinestetik anak tunagrahita sedang di SLB YPLAB Lembang.
- b. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data hasil pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung untuk meningkatkan kemampuan kinestetik anak tunagrahita sedang di SLB YPLAB Lembang.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk berbagai kalangan. Manfaat ini terdiri dari manfaat dari segi teori, manfaat dari segi praktik dan manfaat dari segi kebijakan.

1. Segi Teori

a. Bagi Guru

Dalam penelitian ini, diharapkan bisa sebagai pedoman untuk pembelajaran selanjutnya dan bahan evaluasi bagi guru dalam pembelajaran mengenai kinestetik yang dilakukan sebelumnya.

b. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini, diharapkan memberi manfaat peneliti untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan kinestetik yang dimiliki anak tunagrahita sedang.

2. Segi Praktik

Bagi Siswa

Dalam penelitian ini, diharapkan memberi manfaat bahwa melalui media tubuhnya, koordinasi gerak tubuhnya membaik, emosi yang lebih tenang, mendapatkan kepuasan dalam proses perkembangan fisik, mampu berekspresi, dan jiwa anak sebagai eksistensi dirinya dalam bersosialisasi dan memudahkan anak untuk melakukan gerakan.

3. Segi Kebijakan

a. Bagi Lembaga (UPI)

Dengan adanya penelitian peningkatan kecerdasan kinestetik pada siswa tunagrahita sedang di SLB YPLAB dapat memberikan informasi dan sebagai literatur di perpustakaan UPI.

b. Bagi Departemen Pendidikan Seni Tari UPI

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi dan pengetahuan khususnya mengenai pembelajaran tari melalui stimulus gerak burung pada anak tunagrahita sedang.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan bagi lembaga pendidikan khusus serta bahan atau metode pembelajaran khususnya bagi anak tunagrahita sedang.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisikan mengenai penerapan yang diteliti oleh peneliti dalam setiap BAB dalam skripsi, yaitu BAB 1 sampai BAB V, seperti yang dipaparkan berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan penelitian
- D. Manfaat penelitian
- E. Struktur Organisasi Sripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Penelitian Terdahulu
- B. Pembelajaran Tari
- C. Anak Tunagrahita
- D. Kemampuan Kinestetik

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Partisipan dan Tempat Penelitian
- C. Populasi dan Sampel Penelitian
- D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data
- E. Prosedur Penelitian

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan Penelitian
 - 1. Proses Pembelajaran Tari Melalui Stimulus Geak Burung
 - 2. Hasil Pembelajaran Tari Melalui Stimulus Gerak Burung
- B. Pembahasan Penelitian

BAB V KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN IMPLIKASI

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi dan Implikasi